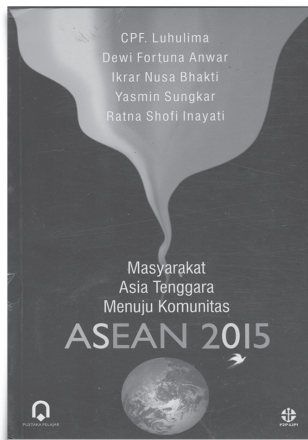


Masyarakat Ekonomi Asean dalam Menghadapi Tantangan Global

Resensi



Judul buku: Masyarakat Asia Tenggara Menuju Komunitas ASEAN 2015

Penulis : CPF. Luhulima, Dewi Fortuna Anwar, Ikrar Nusa Bhakti, Yasmin Sungkar, Ratna Shofi Inayati

Penerbit : Pustaka Pelajar dan Pusat Penelitian Politik-LIPI

Cetakan : I, Juli 2008

Halaman : 190

Resensi : Ifan Deffinika

Pembentukan Komunitas ASEAN/ *ASEAN Community* per-Desember 2015 menandai babak baru dalam proses integrasi regional di kawasan Asia Tenggara. Dibalik itu semua, proses panjang dan berliku dalam pencarian identitas baru sebagai sebuah komunitas mewarnai perjalanan organisasi yang terbentuk

pada 8 Agustus 1967 ini. Buku ini secara apik merangkum proses tersebut, dari mulai deskripsi sejarah, kajian teoritis, latar belakang serta tujuan terbentuknya Komunitas ASEAN serta tantangan-tantangan yang dihadapi oleh kesepuluh negara di Asia Tenggara dalam proses integrasinya dalam membentuk sebuah kesatuan komunitas.

Buku yang terdiri dari tujuh bab ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Mengapa ASEAN pada akhirnya memutuskan untuk membentuk komunitas ASEAN? Apakah tantangan terhadap *core elements* dari pilar keamanan, ekonomi, dan pilar sosial budaya ASEAN yang merupakan tiga pilar pokok dalam pembentukan Komunitas ASEAN? Persyaratan seperti apa yang dibutuhkan oleh ASEAN untuk mengarahkan Komunitas ASEAN untuk menjadi lebih *people-oriented*?

Pada bab pendahuluan buku ini dijelaskan secara ringkas sejarah ASEAN beserta latar belakang dan arah tujuan Komunitas ASEAN, komitmen negara-negara di Asia

Tenggara dalam membentuk Komunitas ASEAN serta informasi penunjang lainnya. Dengan bahasa yang sederhana, para pembaca yang belum memiliki pengetahuan sejarah mengenai ASEAN sama sekali dapat dengan mudah menilik kronologis pembentukan ASEAN dan dinamika di dalamnya.

Selain deskripsi historis, kajian teoritis juga terangkum dengan baik pada bab kedua buku ini. Dengan menggunakan bahasa sederhana dan mudah dimengerti, mahasiswa maupun pembaca umum yang bahkan belum memiliki *background* ilmu hubungan internasional pun akan tetap dapat mengerti *theoretical framework* buku ini. Dalam bab ini, kerangka teori dimulai dari konsep dasar tentang *community*, definisinya dari tinjauan sosiologis maupun psikologi sosial, prasyarat terbentuknya *community*, hingga kajian konsep tentang gagasan munculnya *community* di mana terminologi komunitas internasional dikaitkan dengan nilai-nilai bersama. Berdasarkan kajian teoritis tersebut,

Komunitas ASEAN secara sederhana dirumuskan berdasarkan *community building*, di mana komunitas merupakan hal mengenai orang-orang (*people*) dan pembangunan komunitas merupakan proses pembentukan suatu kondisi pemikiran (*state of mind*) di mana keterikatan yang diwujudkan bukan di antara badan atau institusi, perjanjian atau prosedur melainkan suatu komitmen, perasaan saling menjaga dan berbagi, perasaan saling memiliki, dan keterikatan.

Dalam proses menuju satu *community*, pada tataran paradigma, ASEAN harus dapat ditransformasikan dari institusi yang diarahkan oleh negara anggotanya (*member-driven institution*) ke institusi yang mempunyai otoritas yang lebih besar untuk mengatur perilaku negara anggotanya serta mengharuskan pelibatan aktor non-negara yang juga besar. Sedangkan pada tataran operasional kebijakan, gagasan komunitas ASEAN memperkuat kecenderungan ASEAN sebagai institusi yang memiliki tugas banyak (*multipurpose institution*) yang mensyaratkan kerjasama yang lebih erat, bukan hanya antarlembaga pemerintahan negara anggota ASEAN, tetapi juga antarberbagai kementerian di dalam negara anggota. Itulah yang kemudian menjadi dasar pemikiran buku ini yang akan mengarahkan bab-bab selanjutnya.

Bab berikutnya adalah kajian mengenai konsep Komunitas ASEAN yang mengharuskan perubahan substansial dalam proses transformasi dari institusi yang diarahkan oleh negara anggota ke institusi yang memiliki otoritas lebih besar untuk meregulasi negara anggotanya dan melibatkan aktor non-anggota.

Dalam pembentukannya, Komunitas ASEAN kemudian mengejawantahkan strategi dan gagasan ke dalam tiga pilar, yaitu keamanan, ekonomi, dan sosial-budaya. Bab ini membahas secara ringkas unsur-unsur inti dari ketiga pilar yang hendak dikembangkan dalam Komunitas ASEAN. Unsur-unsur inti ini merupakan unsur yang mutlak harus ada sebagai landasan upaya membangun Komunitas ASEAN. Kesemua unsur ini

terangkum dalam berbagai deklarasi dan cetak biru masing-masing pilar Komunitas ASEAN.

Tiga bab selanjutnya (bab 4-6) disesuaikan dengan masing-masing pilar yang menjadi nadi dalam Komunitas ASEAN. Bab empat spesifik membahas mengenai pilar Komunitas ASEAN yang pertama, yaitu Pilar Keamanan, dimulai dari penekanan aspirasi pencapaian tujuan kawasan yang damai, stabil, demokratis, dan sejahtera di Asia Tenggara. Selanjutnya, pembahasan mengenai unsur-unsur inti Komunitas Keamanan ASEAN; tentang sejarah munculnya konsep Komunitas Keamanan, definisi, dan bentuk serta tahapan komunitas keamanan; peran Indonesia dalam evolusi kerjasama politik keamanan serta membahas mengenai kerangka kerja Komunitas Keamanan ASEAN (*ASEAN Security Community-ASC*).

Bab selanjutnya, yaitu kajian mengenai Komunitas Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community-AEC*) yang dibahas lebih spesifik dalam bab lima. Seperti halnya bab terdahulu, bab ini membahas mengenai unsur-unsur inti dari Komunitas Ekonomi ASEAN yang sejalan dengan aspek ekonomi dalam Visi ASEAN 2020 bahwa kawasan Asia Tenggara diharapkan menjadi suatu pasar tunggal basis produksi di mana arus barang, jasa, investasi, modal, dan pekerja terampil dapat bebas bergerak. Diawali dengan penjelasan ide pembentukan komunitas ekonomi dengan dan melihat pengalaman Uni Eropa, bab ini berfokus pada konsep, pentahapan dan bentuk komunitas ekonomi seperti apa yang akan dicapai dalam Komunitas Ekonomi ASEAN. Sesuai dengan tema buku ini, pada akhir bab ini juga akan diberikan analisis mengenai transformasi dari *state-oriented* menuju *people-oriented* guna menuju suatu komunitas ekonomi yang sesuai di kawasan Asia Tenggara.

Selanjutnya adalah studi mengenai Komunitas Sosial-Budaya ASEAN (*ASEAN Socio-Cultural Community*) yang dibahas secara terperinci dalam bab enam. Seperti dua bab sebelumnya, bab ini menganalisis unsur-unsur inti sosial-budaya yang ingin

dicapai ASEAN dengan membangun masyarakat yang peduli (*building a community of caring societies*) serta langkah-langkah strategis yang perlu dilaksanakan bagi terbentuknya Komunitas Sosial-Budaya ASEAN dan tantangan yang dihadapi dalam pencapaian tujuan tersebut. Bab ini diawali dari kajian konsep sosial-budaya ASEAN yang tertuang dalam sederet dokumen dan *charter*; kemudian pembahasan berlanjut lebih spesifik mengenai perwujudan identitas regional beserta tantangan-tantangannya mewujudkan *common identity*; isu-isu sosial budaya di kawasan ASEAN terutama yang melibatkan generasi muda beserta tantangan-tantangan yang dihadapi.

Bab terakhir dalam buku ini adalah konklusi dan refleksi pencapaian ASEAN dalam mewujudkan Komunitas ASEAN yang seharusnya lebih *people oriented* ketimbang *state oriented*. Dalam konklusinya, dari perspektif keamanan, penulis merangkum bahwa ASEAN hingga kini masih merupakan komunitas keamanan (*security community*) yang secara keseluruhan masih dalam tahap awal (*nascent stage*) dan belum masuk pada tahapan dewasa atau matang. Dari perspektif ekonomi, penulis merangkum bahwa belum ada sesuatu pun yang secara nyata terintegrasi. Oleh karena buku ini dibuat pada 2008, pencapaian ASEAN hingga saat ini belum terangkum dalam buku ini, maka Penulis berargumen bahwa perlunya ASEAN mengorganisasikan visi dan tujuan pasca adanya *free trade area*; perlunya mengatasi keseimbangan antara kepentingan domestik dan regional; serta perlunya mempertahankan dan memperluas jaringan dengan mitra dagang utama dan

sektor swasta. Terakhir, dari perspektif sosial-budaya, buku ini menyimpulkan bahwa pilar ini lebih sulit untuk dikonseptualisasikan dibandingkan dengan dua pilar lainnya. *Plan of Action* dari Komunitas Sosial-Budaya ASEAN termasuk yang paling lambat perkembangannya oleh karena sifatnya yang terlalu umum, kurang spesifik, tanpa batas waktu juga kurang focus, dan kurang terinstitusionalisasi.

Pada akhirnya, transformasi ASEAN dari *state-oriented* menjadi *people-oriented* merupakan sebuah tantangan besar, di mana sampai saat ini pengembangan rasa kekitaan (*we feeling*) masih terbatas pada kalangan diplomat, birokrat dan pengamat internasional semata, dan belum masuk ke ranah publik atau *society*.

Bagi masyarakat umum serta mahasiswa non-sosial dan politik, buku ini menjadi pilihan yang tepat untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai Komunitas ASEAN 2015. Tentu saja kelebihanannya adalah pada bahasa yang mudah dipahami, lugas, dan memuat banyak informasi pendukung, dimulai dari kajian historis, teoritis hingga strategi dan tantangan untuk mewujudkan Komunitas ASEAN 2015 yang berlandaskan tiga pilar: keamanan, ekonomi, dan sosial budaya. Latar belakang penulis, yaitu akademisi di bidang ekonomi dan pengamat serta peneliti politik luar negeri nampaknya memiliki andil yang besar dalam melahirkan buku yang berkualitas serta mudah dipahami. Sebuah buku yang merupakan pegangan wajib bagi siapa saja yang ingin memahami lebih dalam mengenai evolusi ASEAN menjadi sebuah komunitas terintegrasi, Komunitas ASEAN.